

Modernitas dan Dislokasi Budaya: Studi tentang Hilangnya Praktik Kearifan Lokal pada Masyarakat Asmat

Rikardus Kristian Sarang¹⁾; Abel Jiaripits²⁾

¹⁻²Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

rikardkristians@stkyakobus.ac.id; abeljiaripits@student.stkyakobus.ac.id

Abstrak

Artikel ini menganalisis dampak modernitas terhadap dislokasi budaya dalam masyarakat Asmat, dengan fokus pada hilangnya praktik kearifan lokal yang telah lama menjadi inti dari identitas budaya mereka. Penelitian ini menggunakan dua teknik utama, yaitu wawancara mendalam dan Focus Group Discussion (FGD), untuk menggali perspektif masyarakat Asmat mengenai perubahan sosial dan budaya yang mereka alami. Hasil temuan menunjukkan bahwa modernitas, yang dipicu oleh globalisasi, perkembangan teknologi, dan arus informasi, menyebabkan pergeseran nilai-nilai tradisional, merubah pola hidup, dan mengancam pelestarian kearifan lokal. Dislokasi budaya ini tidak hanya berdampak pada aspek sosial, tetapi juga pada identitas dan keberlanjutan budaya Asmat. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai tantangan yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan tradisi mereka di tengah arus modernitas, serta menawarkan rekomendasi strategis untuk menjaga warisan budaya yang hampir terlupakan. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting untuk pengembangan kajian budaya dan pelestarian kearifan lokal.

Kata kunci: modernitas, dislokasi budaya, kearifan lokal, wawancara mendalam, FGD, masyarakat Asmat, pelestarian budaya.

Abstract

This article analyzes the impact of modernity on cultural dislocation in Asmat society, focusing on the loss of local wisdom practices that have long been central to their cultural identity. This research uses two main techniques, namely in-depth interviews and Focus Group Discussions (FGDs), to explore the Asmat people's perspectives on the social and cultural changes they are experiencing. The findings show that modernity, triggered by globalization, technological development, and information flow, has caused a shift in traditional values, changed life patterns, and threatened the preservation of local wisdom. This cultural dislocation not only impacts on social aspects, but also on Asmat cultural identity and sustainability. This research provides insights into the challenges communities face in maintaining their traditions amidst modernity, and offers strategic recommendations to safeguard an almost forgotten cultural heritage. The findings are expected to make an important contribution to the development of cultural studies and the preservation of local wisdom.

Keywords: *modernity, cultural dislocation, local wisdom, in-depth interviews, FGDs, Asmat people, cultural preservation.*

PENDAHULUAN

Masyarakat Asmat adalah salah satu entitas komunal yang mendiami wilayah pesisir dan pedalaman Papua, Indonesia. Dalam keseharian hidup, mereka memiliki hubungan yang sangat erat dengan lingkungan alam sekitarnya, yang terdiri dari hutan, rawa, sungai dan aneka entitas lain yang menghubungkan mereka antara satu dengan yang lain secara mutualis. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggraheni dan Prasodjo (2023), dijelaskan bahwa identitas budaya Asmat sebagai "manusia kayu" mencerminkan keterikatan mereka dengan alam, terutama melalui seni ukir yang menggambarkan nilai-nilai spiritual dan hubungan dengan leluhur.

Pamungkas (2018) dalam penelitiannya menyoroti bagaimana ketahanan sosial masyarakat Asmat sangat dipengaruhi oleh keterikatan mereka dengan habitat ekologisnya. Ketergantungan pada alam tidak hanya mencakup aspek ekonomi, seperti sumber pangan, tetapi juga aspek sosial dan budaya. Ketika masyarakat Asmat terpisah dari lingkungan alamnya, terjadi penurunan dalam ketahanan sosial dan budaya mereka, yang berdampak pada kesejahteraan komunitas secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan mutualistik antara masyarakat Asmat dan alam sekitarnya merupakan fondasi penting bagi keberlanjutan budaya dan sosial mereka.

Kehidupan ekonomi orang Asmat sangat bergantung pada sumber daya alam yang ada, dengan sagu sebagai bahan pokok utama yang dikonsumsi sehari-hari. Kebudayaan Asmat kaya akan tradisi dan ritual yang mencerminkan kepercayaan animisme dan penghormatan terhadap leluhur. Upacara adat, tari-tarian, dan pembuatan patung-patung kayu merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka. Dalam konteks kearifan lokal lainnya, makanan sagu sebagai kekhasan yang diwariskan nenek moyang masyarakat Asmat. Keberadaan sagu bukan hanya sebagai bahan pangan utama, melainkan juga sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya mereka. Sagu tidak semata-mata dikonsumsi, tetapi juga dijadikan simbol dalam berbagai ritus adat, seperti pesta ulat sagu dan upacara kematian. Hal ini mencerminkan betapa mendalamnya hubungan antara orang Asmat dengan lingkungan hidupnya.

Sebagai satu entitas budaya dan tradisi orang Asmat di Papua, sagu tidak hanya dipahami sebagai sumber makanan pokok, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam dalam berbagai ritus adat. Misalnya, dalam pesta ulat sagu, sagu tidak sekadar dikonsumsi, tetapi menjadi bagian dari upacara sosial dan spiritual yang menandai rekonsiliasi antar kelompok, penghormatan terhadap leluhur, dan perayaan hubungan harmonis dengan alam. Demikian pula dalam upacara kematian, sagu digunakan sebagai persembahan kepada arwah leluhur, sebagai bentuk penghormatan dan penghubung antara dunia yang kasat mata dan dunia spiritual.

Tradisi ini mencerminkan betapa eratnya hubungan orang Asmat dengan lingkungan hidupnya, di mana alam tidak dipandang sebagai objek eksploitasi, tetapi sebagai bagian integral dari kehidupan dan kepercayaan mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Timuay (2017), sagu tidak hanya hadir dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi bagian dari kosmologi dan identitas budaya orang Asmat; praktik pemanfaatannya berlangsung dalam kerangka *ritual ecology*, yakni sebuah sistem pengetahuan lokal yang menjunjung tinggi harmoni antara manusia, alam, dan roh leluhur (Sillitoe, 2003). Pemikiran serupa juga sudah disampaikan oleh Schneebaum (1985), yang mencatat bahwa makanan seperti sagu bukan hanya untuk mempertahankan hidup secara fisik, melainkan juga menjadi *medium* untuk memahami identitas, struktur sosial, dan cara orang Asmat menyatu dengan dunia spiritual dan lingkungan sekitar mereka.

Di tengah perubahan zaman dan tekanan dari luar, seperti pembukaan lahan besar-besaran dan masuknya makanan modern, keberlangsungan ekosistem sagu sebagai tumpuan hidup menjadi semakin penting untuk dipertahankan. Upaya pelestarian pengetahuan lokal terkait sagu bukan hanya soal menjaga pangan lokal, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai ekologis dan spiritual. Dengan kata lain melindungi sagu berarti melindungi cara hidup orang Asmat dengan segala hal yang mengikat di dalamnya. Hal ini selaras dengan pendapat Flassy (2023) yang menyatakan bahwa pelestarian sagu bukan hanya tentang melindungi pohon, tetapi melestarikan nilai-nilai sosial, spiritual, dan ekologis yang terkandung di dalamnya. Selain itu sagu telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Papua sejak puluhan ribu tahun lalu dan memiliki posisi penting dalam sistem kepercayaan serta praktik budaya yang diwariskan turun-temurun (Suroto, 2023).

Budaya dan kearifan lokal demikian; pada jaman yang terus berkembang mendapat aneka tanggapan yang pada akhirnya mengubah cara pikir serta cara bertindak orang Asmat dalam memandang sagu tersebut. Secara *de facto*, terjadi pergeseran gaya hidup di tengah kehidupan orang Asmat, sebagian orang Asmat tidak lagi mengandalkan sagu sebagai bagian terpenting dalam kehidupan mereka, terjadi pendangkalan makna sagu sebagai kearifan lokal dan warisan budaya nenek moyang. Sebagian besar orang Asmat lebih memilih hidup instan, mendapatkan makanan instan dan tidak lagi melakukan rutinitas memangkur sagu. Bahkan dalam beberapa dekade terakhir, terjadi perubahan signifikan dalam pola kehidupan orang Asmat yang menimbulkan masalah dan fenomena gap terkait penggunaan sagu sebagai bagian terpenting dari kehidupan mereka. Sagu, yang dulunya menjadi simbol kearifan lokal dan warisan budaya nenek moyang, kini tidak lagi diandalkan; pola konsumsi masyarakat bergeser serta hilangnya rutinitas budaya tradisional.

Secara garis besar, ada dua pola perubahan yang cukup menegaskan pergeseran dan pelemahan makna makanan sagu itu sendiri. Pertama; *perubahan*

pola konsumsi. Salah satu tanda paling mencolok dari fenomena ini adalah perubahan pola konsumsi orang Asmat yang cukup signifikan, terutama terkait dengan menurunnya peran sagu sebagai makanan pokok. Modernisasi, kebijakan pangan nasional, serta perubahan gaya hidup turut mendorong masyarakat untuk lebih memilih beras sebagai sumber pangan utama. Perubahan ini mencerminkan pergeseran nilai dari ketahanan pangan tradisional menuju kenyamanan dan kepraktisan hidup modern.

Kedua; *hilangnya rutinitas tradisional*. Tradisi memangkur sagu, yang melibatkan proses panjang dari menebang pohon sagu hingga mengolahnya menjadi tepung dan makanan, mulai ditinggalkan. Atau menurunnya perayaan pesta ulat sagu, mengolah sagu bersama-sama dalam komunitas menunjukkan bahwa perubahan pola konsumsi ini juga telah mengikis aspek sosial dan kultural dari tradisi masyarakat Asmat (Baransano, Windia, & Suardi, 2019). Padahal, dalam konteks budaya dan kearifan lokal, kegiatan ini tidak hanya merupakan cara mendapatkan makanan, tetapi juga sebuah aktivitas sosial dan religius yang mempererat ikatan dalam komunitas. Dengan beralihnya masyarakat kepada makanan instan, banyak dari tradisi ini yang tidak lagi dilaksanakan, mengakibatkan hilangnya nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Dampak dari pergeseran ini bukan hanya pada aspek gizi atau kesehatan, tetapi juga pada keberlangsungan budaya lokal. Hal ini mencerminkan bagaimana modernitas tidak hanya mengubah pola makan, tetapi juga mempengaruhi persepsi dan kebiasaan kolektif masyarakat terhadap pangan lokal. Dengan menurunnya penggunaan sagu, banyak pengetahuan dan praktik tradisional yang berisiko punah. Kearifan lokal yang melibatkan pemanfaatan dan pelestarian pohon sagu, serta berbagai upacara adat yang berkaitan dengan sagu, mulai dilupakan. Pada akhirnya berdampak pada hilangnya identitas budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka.

KAJIAN PUSTAKA

A. Dislokasi Budaya dalam Konteks Masyarakat Asmat

Dislokasi budaya merujuk pada kondisi di mana elemen-elemen budaya tradisional yang mendalam mulai terputus atau tergeser oleh pengaruh eksternal, seperti modernitas atau globalisasi. Menurut Giddens (1991:21-25), dislokasi budaya terjadi ketika nilai-nilai dan praktik budaya yang telah lama ada dalam suatu masyarakat terdistorsi akibat masuknya nilai-nilai baru yang lebih dominan dan sering kali tidak mengakomodasi kearifan lokal. Modernisasi global menciptakan *disembedding mechanisms*, mekanisme pemisahan praktik sosial dari konteks lokal yang menyebabkan hubungan sosial menjadi terlepas dari keterikatan ruang dan waktu.

Dalam konteks masyarakat Asmat; sagu, yang merupakan makanan pokok dan simbol kultural, tidak hanya mengandung aspek pangan tetapi juga aspek spiritual dan adat. Ketika pola konsumsi masyarakat Asmat beralih ke makanan modern, seperti beras atau mi instan, maka mereka tidak hanya mengubah pola makan, tetapi juga mengabaikan hubungan sosial dan ritual yang menyertainya (Giddens, 1991; Schneider & Craddock, 2020).

Pengaruh modernitas baik dari ekonomi, politik, maupun media telah mempengaruhi cara pandang dan pola hidup mereka. Sagu yang dulunya menjadi pusat kehidupan sosial dan budaya mulai dipandang sebagai makanan yang kuno dan kurang praktis. Hal ini dapat dilihat dari pergeseran pola konsumsi yang mengarah pada produk makanan cepat saji yang lebih mudah diakses dan lebih sesuai dengan gaya hidup urban (Schneider & Craddock, 2020). Penurunan nilai simbolis dari sagu ini menunjukkan adanya dislokasi budaya yang bersumber dari modernisasi, di mana nilai-nilai dan pengetahuan lokal tergeser oleh nilai-nilai yang lebih modern dan sering kali lebih terstandarisasi (Appadurai, 1996). Dengan kata lain dislokasi budaya terjadi ketika masyarakat tidak lagi memiliki kejelasan tentang nilai dan identitas kolektifnya, karena semuanya digantikan oleh cara hidup modern yang lebih individualistik, konsumtif, dan praktis (Bauman, 2000: 7-10).

Dislokasi budaya tidak hanya mengarah pada perubahan perilaku individu, tetapi juga berdampak pada kehilangan identitas kolektif suatu komunitas. Proses ini diikuti dengan fragmentasi budaya yang terjadi ketika komunitas tidak lagi memiliki ikatan yang kuat dengan tradisi mereka. Dalam hal ini, praktik tradisional yang dulu diajarkan secara turun-temurun mulai terabaikan, dan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya semakin menurun. Bollas (2008) dalam risetnya tentang komunitas adat Papua menunjukkan bahwa dislokasi budaya di Papua, khususnya pada masyarakat yang tinggal di pesisir dan pedalaman, sangat dipengaruhi oleh proses globalisasi yang memperkenalkan gaya hidup yang lebih modern dan praktis, namun mengabaikan nilai-nilai lokal.

B. Konsep Dasar Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam konteks budaya merujuk pada nilai-nilai, norma, simbol, dan praktik kehidupan yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan lintas generasi sebagai bagian integral dari identitas kolektif. Ia tidak hanya menjelaskan bagaimana suatu komunitas hidup, tetapi juga mengapa dan untuk siapa mereka menjalani kehidupan tersebut (Koentjaraningrat, 2009). Dalam masyarakat tradisional seperti suku-suku di Papua atau masyarakat adat di Afrika dan Amerika Latin, kearifan lokal tercermin dalam ritual, bahasa, struktur sosial, seni, dan sistem nilai mereka. Hal ini menegaskan bahwa kearifan lokal bukan sekadar cara bertahan hidup, tetapi juga menjadi fondasi eksistensial suatu kebudayaan (Geertz, 1983; Gade, 2021). Praktik-praktik tersebut terbukti mampu

mengarahkan komunitas untuk hidup selaras dengan lingkungan alam dan sosial mereka dalam waktu yang panjang. Dengan kata lain, kearifan lokal sebagai bentuk pengetahuan kolektif yang berasal dari pengalaman dan adaptasi kelompok masyarakat atau budaya tertentu terhadap lingkungannya atau sistem pengetahuan yang dihasilkan melalui praktik jangka panjang yang diwariskan dalam suatu komunitas tertentu.

Kearifan lokal sebagai bagian dari sistem budaya terus berkembang dan mengalami transformasi ketika berhadapan dengan perubahan zaman, globalisasi, dan tekanan modernitas. Dalam banyak kasus, komunitas lokal mengalami tantangan dalam mempertahankan praktik kultural mereka akibat perubahan pola konsumsi, pendidikan modern, hingga masuknya nilai-nilai eksternal (UNESCO, 2019). Namun demikian, banyak studi menegaskan bahwa kearifan lokal justru menunjukkan daya lenting tinggi yakni kemampuan untuk beradaptasi sambil tetap mempertahankan esensi nilai budayanya. Hal demikian, oleh Charters (2022) meyakini bahwa tradisi lokal mengalami reinterpretasi agar relevan dengan konteks urbanisasi dan pendidikan formal, namun tetap memuat nilai-nilai asli seperti gotong royong dan hubungan spiritual dengan alam.

Pelestarian kearifan lokal menjadi upaya penting dalam menjaga keberlanjutan budaya yang bermakna dan bermartabat. Dalam konteks kebijakan, penting untuk melibatkan masyarakat adat sebagai subjek utama dalam perumusan program pelestarian, bukan sekadar objek perlindungan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Harahap dan Santiago (2024) menekankan bahwa pengakuan terhadap sistem pengetahuan lokal sebagai bagian dari warisan budaya takbenda merupakan langkah strategis dalam pembangunan berkelanjutan, yang oleh Gade (2021), memaknainya sebagai *memori budaya kolektif* yang merekatkan masa lalu, masa kini, dan masa depan sebuah komunitas. Dengannya kearifan lokal tidak hanya mencerminkan nilai budaya, tetapi juga menjadi panduan dalam menghadapi tantangan sosial dan ekologis yang terus berkembang (Ayatrohaedi, 1986: 25, James C. Scott, 1998: 114).

Dengan demikian, kearifan lokal harus dipandang sebagai aset berharga yang harus dilestarikan, di dalamnya terkandung nilai-nilai yang mendukung keberlanjutan sosial, budaya, dan lingkungan. Kearifan lokal tidak hanya menjaga identitas budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sistem yang memastikan keberlanjutan hubungan manusia dengan alam. Oleh karena itu, memahami dan melestarikan kearifan lokal menjadi penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan iklim agar nilai-nilai yang telah diwariskan dari generasi ke generasi tetap relevan dalam kehidupan modern.

C. Pandangan Umum Tentang Sagu

1. Sagu dalam Konteks Budaya Masyarakat Asmat

Sagu bagi masyarakat Asmat tidak hanya dipandang sebagai makanan pokok, tetapi juga sebagai bagian dari identitas kultural dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian Schneebaum (1990), menggambarkan sagu sebagai simbol kehidupan yang menyatu dalam seluruh aktivitas sosial dan ritual masyarakat Asmat, mulai dari upacara kematian, pesta ulat sagu, hingga pembangunan rumah adat (*jeu*). Kehadiran sagu dalam konteks ini menunjukkan bagaimana pangan tidak hanya berfungsi secara biologis, tetapi juga secara simbolik dan sosial dalam mengatur relasi manusia dengan alam dan sesama. Konsep ini diperkuat oleh La Hisa, Mahuze, dan Arka (2019), yang menjelaskan bahwa pengetahuan tentang sagu tertanam dalam bahasa, ekspresi budaya, serta sistem nilai masyarakat lokal.

Pada kategori serupa, Bala (2023) menjelaskan bahwa modernisasi dan globalisasi mulai mereduksi makna sagu dalam kehidupan masyarakat Asmat. Konsumsi pangan instan, pola konsumsi baru yang dipengaruhi ekonomi pasar, serta minimnya pendidikan berbasis kearifan lokal menyebabkan generasi muda Asmat mulai kehilangan kedekatannya dengan budaya sagu. Oleh karena itu sangat mendesak untuk menjaga kesinambungan antara sagu dan masyarakat adat, bahwa sagu bukan hanya soal ketahanan pangan, tetapi juga sistem pengetahuan ekologis yang telah teruji dan berkelanjutan selama ratusan tahun (Suroto, Maryone, dan Salhuteru, 2023).

Upaya pelestarian budaya sagu di tengah arus perubahan mulai dilakukan dengan pendekatan partisipatif berbasis komunitas. Asmuruf, Wanma, dan Rumatora (2020) menggarisbawahi pentingnya revitalisasi praktik budidaya sagu sebagai bentuk pemulihan relasi antara masyarakat dengan alamnya, bahwa diseminasi budidaya sagu adalah bentuk adaptasi lokal terhadap krisis pangan sekaligus pelestarian budaya. Kajian-kajian ini menunjukkan bahwa sagu bagi masyarakat Asmat bukan sekadar bahan makanan, melainkan representasi dari sistem pengetahuan, identitas sosial, dan kearifan ekologis yang sangat bernilai dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Hubungan demikian, oleh Boelaars menggambarkan sifat mutualistik dan spiritual, di mana alam tidak hanya menjadi sumber pangan, tetapi juga bagian integral dari sistem kepercayaan dan identitas budaya mereka; di dalamnya ada struktur sosial dan religius, struktur nilai-nilai dan perayaan budaya (Boelaars, 1986: 103).

2. Sagu sebagai Ibu dalam Perspektif Masyarakat Asmat

Dalam perspektif masyarakat Asmat, sagu memiliki makna filosofis yang mendalam, di mana sagu dianggap sebagai sumber kehidupan yang memberikan makanan dan kesejahteraan bagi masyarakat. Dalam budaya Asmat, sagu tidak

hanya dilihat sebagai bahan pangan utama, tetapi juga sebagai simbol ibu yang memberi kehidupan, perlindungan, dan keberlanjutan bagi komunitasnya. Menurut Koentjaraningrat (2009: 217), sagu merupakan inti dari kehidupan masyarakat di Papua, termasuk suku Asmat, karena sifatnya yang mudah tumbuh dan menjadi sumber karbohidrat utama bagi mereka. Sagu sebagai ibu mencerminkan hubungan yang mendalam antara manusia dan alam, di mana masyarakat Asmat meyakini bahwa alam harus dihormati seperti seorang ibu yang merawat anak-anaknya.

Peran sagu dalam mencerminkan hubungan manusia dengan alam dan leluhur sangat terlihat dalam cara masyarakat Asmat mengelola hutan sagu secara lestari. Mereka tidak menebang sagu sembarangan, melainkan hanya ketika sudah matang dan siap untuk dikonsumsi. Pohon sagu diyakini memiliki jiwa, dan proses penebangan serta pengolahannya seringkali diiringi doa atau nyanyian tradisional sebagai bentuk komunikasi dengan leluhur. Marlina Mampioer (2018:134) juga menegaskan bahwa masyarakat Papua, termasuk Asmat, memiliki kepercayaan kuat bahwa keberadaan sagu tidak hanya bernilai ekonomi tetapi juga bernilai spiritual dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Narasi budaya dan mitologi seputar sagu dalam kepercayaan masyarakat Asmat juga sangat kaya. Salah satu mitos yang berkembang menyebutkan bahwa pohon sagu pertama berasal dari tubuh seorang wanita yang dikorbankan oleh dewa untuk memberi makanan kepada anak-anaknya. Ellen W. Blackwood (2015: 143), disebutkan bahwa legenda ini menegaskan peran perempuan sebagai pencipta kehidupan dan menunjukkan bagaimana makanan yang berasal dari alam adalah bagian dari warisan spiritual. Sagu dianggap sebagai pemberian leluhur yang harus dijaga dan dihormati, sehingga masyarakat Asmat memiliki aturan ketat dalam pemanfaatan sumber daya alam untuk memastikan keberlanjutannya bagi generasi berikutnya. Bahwa mitos-mitos ini juga berfungsi sebagai pedoman moral bagi generasi muda Asmat agar tetap menjaga hubungan harmonis dengan alam. Ritual panen sagu sering kali diiringi dengan tarian dan nyanyian, di mana masyarakat percaya bahwa roh leluhur hadir dalam setiap langkah mereka. Dengan demikian, konsep sagu sebagai ibu dalam masyarakat Asmat bukan hanya sebatas metafora, tetapi juga menjadi fondasi budaya yang menghubungkan manusia dengan alam, leluhur, dan nilai-nilai kehidupan mereka.

D. Perubahan Sosial dan Tantangan Eksistensi Makanan Sagu

1. Pengaruh Modernisasi terhadap Konsumsi Sagu

Modernisasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola konsumsi masyarakat di berbagai daerah, termasuk di Papua. Salah satu dampak yang paling mencolok adalah pergeseran pola konsumsi dari sagu ke bahan pangan lain seperti beras dan makanan instan. Sagu, yang selama berabad-abad menjadi makanan pokok masyarakat Papua, kini mulai tergeser oleh beras yang lebih mudah diakses

melalui program distribusi pangan nasional. Menurut Hidayat (2015: 98), konsumsi beras meningkat drastis di Papua seiring dengan kebijakan pemerintah yang mendorong ketahanan pangan berbasis beras. Selain itu, makanan instan juga semakin populer karena kemudahan dalam penyajian dan promosi yang gencar dari industri makanan modern.

Perubahan gaya hidup akibat globalisasi dan modernisasi turut mempengaruhi pola konsumsi sagu. Generasi muda Papua, termasuk di wilayah yang secara tradisional mengandalkan sagu, kini lebih cenderung mengonsumsi makanan olahan yang dianggap lebih praktis dan mengikuti tren global. Dalam penelitian Rahmad H. (2020: 135), ditemukan bahwa semakin banyak keluarga Papua yang beralih dari makanan tradisional ke produk pangan modern, terutama di perkotaan seperti Jayapura dan Merauke. Faktor utama yang mendorong perubahan ini adalah meningkatnya arus informasi dan media sosial yang memperkenalkan berbagai jenis makanan dari luar daerah, serta perubahan pola kerja yang membuat masyarakat lebih memilih makanan cepat saji dibandingkan makanan yang membutuhkan waktu lama untuk diolah seperti sagu.

Selain aspek budaya dan gaya hidup, faktor ekonomi juga memainkan peran besar dalam perubahan pola konsumsi ini. Di beberapa daerah, harga sagu mulai meningkat karena berkurangnya produksi lokal akibat deforestasi dan alih fungsi lahan. Akses terhadap sagu semakin terbatas karena banyak hutan sagu yang diubah menjadi perkebunan sawit dan permukiman (Mampioper, 2018: 147). Akibatnya, masyarakat beralih ke bahan pangan alternatif seperti beras dan mi instan yang lebih mudah didapat di pasar dengan harga yang relatif lebih stabil. Selain itu, bantuan pangan dari pemerintah yang lebih sering berupa beras juga semakin menguatkan pergeseran konsumsi dari sagu ke beras. Akibatnya, masyarakat tidak lagi bergantung pada produksi sagu lokal dan mulai mengadopsi pola konsumsi baru yang lebih beragam.

2. Melemahnya Peran Adat dan Kesadaran Komunal

Modernisasi dan perubahan sosial yang cepat telah menyebabkan melemahnya peran adat dan kesadaran komunal dalam masyarakat Papua, termasuk dalam praktik produksi dan konsumsi sagu. Salah satu faktor utama adalah berkurangnya pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Dahulu, orang tua dan para tetua adat berperan aktif dalam mengajarkan nilai-nilai budaya melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara menanam, mengolah, dan mengonsumsi sagu yang diwariskan secara turun-temurun. Globalisasi telah mengurangi minat generasi muda terhadap budaya lokal, karena mereka lebih terpapar pada gaya hidup modern yang tidak lagi menempatkan sagu sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Akibatnya, tradisi lisan dan praktik adat dalam pengolahan sagu semakin terpinggirkan (Haryono, 2018: 112).

Selain pewarisan budaya yang melemah, lunturnya sistem gotong royong dalam produksi sagu juga menjadi indikasi menurunnya kesadaran komunal dalam masyarakat. Perubahan sosial ini juga dipengaruhi oleh meningkatnya individualisme dan pengaruh pendidikan formal yang kurang menekankan kearifan lokal. Pendidikan modern di Papua cenderung lebih menekankan pada kurikulum nasional tanpa banyak memasukkan unsur budaya lokal, termasuk dalam aspek pertanian dan pangan tradisional. Yuliana Wambrau (2021: 156), dalam bukunya menjelaskan bahwa banyak sekolah di Papua lebih menitikberatkan pada keterampilan akademik dan teknologi, tetapi kurang mengajarkan praktik-praktik budaya yang mendukung keberlanjutan kearifan lokal, termasuk dalam pengelolaan sumber daya alam seperti sagu. Akibatnya, generasi muda lebih tertarik pada pekerjaan sektor formal dan kehidupan perkotaan, sehingga peran mereka dalam melestarikan nilai-nilai adat semakin berkurang.

Pada sisi yang lain, modernisasi ekonomi juga mempercepat pergeseran nilai dari komunal ke individualisme. Ekspansi ekonomi pasar telah mengubah cara masyarakat Papua memandang sumber daya alam, termasuk sagu, dari sesuatu yang bersifat komunal menjadi komoditas ekonomi yang lebih berorientasi pada keuntungan individu (Wahyudi, 2020: 178). Jika sebelumnya sagu dibagikan dalam komunitas sebagai bentuk solidaritas sosial, kini banyak keluarga yang lebih memilih menjual sagu untuk mendapatkan uang tunai, yang pada akhirnya mengubah pola interaksi sosial mereka. Dengan perubahan ini, peran adat sebagai pengikat sosial dalam masyarakat semakin melemah, dan kesadaran komunal yang dulu menjadi fondasi kehidupan masyarakat Papua perlahan mulai terkikis oleh pengaruh modernisasi dan individualisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam pandangan, pengalaman, dan makna yang dibentuk oleh masyarakat terhadap perubahan sosial dan budaya yang terjadi di komunitas mereka, terutama dalam memaknai makan sagu di era modern dan ketergantungan pada alam di masa lalu. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap realitas sosial secara kontekstual dan interpretatif, terutama dalam memahami narasi lokal yang kompleks (Creswell & Poth, 2018). Informan dalam penelitian ini berjumlah 27 orang yang dipilih dari berbagai kalangan masyarakat, yakni tokoh adat, tokoh gereja, tokoh muda, dan tokoh perempuan. Pemilihan informan dilakukan secara acak dengan mempertimbangkan keterwakilan sosial dan geografis agar data yang diperoleh bersifat kaya dan beragam (Patton, 2015). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan Focus Group Discussion (FGD) untuk mengeksplorasi dinamika sosial dan pandangan kolektif secara lebih

luas, sehingga memungkinkan validitas perspektif yang lebih holistik (Guest, Namey, & Mitchell, 2017).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Model ini memungkinkan peneliti untuk terus-menerus merefleksikan temuan lapangan, mengembangkan kategori tematik, serta membangun interpretasi yang grounded pada data. Dalam proses analisis, temuan wawancara dan FGD dikoding dan diklasifikasi berdasarkan isu-isu tematik utama, seperti pola konsumsi, pelestarian budaya, serta partisipasi sosial. Dengan desain dan metode seperti ini, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan reflektif, yang mampu menggambarkan secara komprehensif realitas sosial yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pergeseran Pola Konsumsi Masyarakat Asmat

Dalam beberapa dekade terakhir, terjadi pergeseran signifikan dalam pola konsumsi makanan masyarakat Asmat, khususnya di kalangan generasi muda dan kelompok urban. Jika sebelumnya sagu merupakan makanan pokok yang tidak hanya mengenyangkan tetapi juga mengandung nilai budaya dan spiritual, kini banyak masyarakat, utama di kota-kota kecil seperti Agats dan sekitarnya lebih memilih makanan instan seperti mi, nasi putih, dan roti sebagai konsumsi harian. Temuan ini diperoleh dari wawancara dengan para informan lintas generasi, di mana mayoritas generasi muda mengakui bahwa mereka lebih memilih makanan yang cepat saji karena alasan kepraktisan dan selera yang terbentuk melalui paparan gaya hidup modern, termasuk dari media sosial, pendidikan luar daerah, atau migrasi.

Selain itu, wawancara dan FGD juga menunjukkan bahwa akses terhadap bahan baku sagu kini semakin sulit. Beberapa faktor penyebabnya adalah rusaknya hutan akibat eksploitasi kayu dan pembangunan jalan, pengeringan rawa untuk pemukiman atau pertanian skala besar, serta menurunnya minat generasi muda untuk melakukan kerja tradisional seperti menebang pohon sagu, memeras pati, dan melakukan fermentasi ulat sagu. Para tokoh adat dan tua-tua kampung menyebutkan bahwa "anak-anak sekarang sudah tidak tahu cara ambil sagu, karena mereka lebih banyak main HP dan tinggal beli di warung". Fenomena ini menunjukkan adanya distansi antara generasi muda dengan kearifan lokal yang selama ini membentuk identitas sosial dan spiritual mereka.

Fenomena ini sebagai bentuk pergeseran fundamental; dari tradisional ke modern. Modernisasi membawa perubahan struktural dan kultural sebagai akibat dari masuknya teknologi, pendidikan, dan sistem ekonomi kapitalistik (Inglehart & Baker, 2000). Modernisasi mengubah nilai-nilai kolektif menjadi lebih

individualistik dan konsumtif, menggeser pola hidup masyarakat dari agraris-tradisional ke arah industrial-urban. Sejalan dengan itu, perubahan gaya hidup juga berdampak pada cara masyarakat memandang makanan: dari simbol budaya menjadi sekadar komoditas. Dalam konteks Asmat, hilangnya praktik konsumsi sagu secara kolektif bukan hanya soal perubahan selera, tetapi menunjukkan dislokasi budaya terputusnya relasi antara komunitas dengan sumber identitas budaya mereka. Oleh karena itu, pemahaman terhadap perubahan ini bukan hanya bersifat kuliner, tetapi juga menyentuh aspek sosial, ekonomi, dan eksistensial dari kehidupan masyarakat Asmat.

2. Reduksi Nilai Simbolik dan Sakralitas Sagu

Sagu, yang dalam kosmologi masyarakat Asmat dahulu diposisikan sebagai “ibu” dan sumber kehidupan yang mengandung dimensi spiritual dan sakralitas, kini mulai kehilangan makna simboliknya. Berbagai upacara adat yang dahulu melibatkan sagu, seperti pesta ulat sagu (*mbai*) atau ritual *bakar batu*, mulai jarang dilakukan atau hanya dijadikan atraksi budaya bagi wisatawan. Transformasi ini menunjukkan adanya pemisahan antara sagu sebagai simbol kehidupan dan sagu sebagai komoditas biasa, yang secara perlahan menggerus fungsi kultural dan religiusnya dalam struktur sosial masyarakat Asmat.

Generasi muda, khususnya yang tinggal di wilayah urban atau bersekolah di luar kampung, umumnya tidak lagi memahami makna spiritual dari sagu. Hal ini merupakan cerminan dari apa yang disebut Anthony Giddens (1991) sebagai *disembedding mechanisms*, yaitu proses di mana praktik sosial tradisional terlepas dari konteks ruang dan waktu asalnya. Zygmunt Bauman (2000) bahkan menyebut fenomena ini sebagai gejala *cultural dislocation* dalam masyarakat modern, sebuah kondisi di mana nilai-nilai lokal kehilangan tempatnya akibat arus globalisasi, urbanisasi, dan perubahan gaya hidup. Reduksi makna ini juga diperkuat oleh temuan Paino (2023), yang menunjukkan bahwa anak-anak Asmat lebih familiar dengan mi instan dibandingkan dengan sagu dan tidak lagi mengenal makna ritual yang melekat dalam proses pengambilan sagu dari hutan.

Beberapa temuan riset lain turut menguatkan adanya pergeseran ini. Pertama, studi oleh Gietzelt (2021) menunjukkan bahwa sagu tidak lagi digunakan dalam konteks ritus pemersatu sosial, melainkan hanya sebagai ikon budaya dalam acara-acara formal. Kedua, penelitian Wambrauw et al. (2020) mencatat bahwa sagu mulai tergantikan oleh bahan makanan modern karena persepsi masyarakat yang mulai menganggap makanan tradisional sebagai “tidak praktis”. Ketiga, menurut Andi & Rahman (2019), urbanisasi di Papua berdampak pada dekontekstualisasi simbol-simbol lokal, termasuk sagu, dari nilai spiritualnya. Keempat, Jebb (2022) mencatat bahwa modernisasi mengubah fungsi upacara tradisional menjadi produk wisata tanpa transfer nilai kepada generasi muda. Kelima, studi oleh Kambuaya &

Anggraeni (2023) menyatakan bahwa pergeseran orientasi hidup masyarakat Papua, termasuk Asmat, kini lebih pragmatis dan konsumtif daripada kolektif dan simbolik.

3. Melemahnya Peran Lembaga Adat dan Transmisi Pengetahuan Budaya

Pergeseran pola konsumsi makanan di masyarakat Asmat, yang terlihat dari kecenderungan generasi muda beralih ke makanan instan seperti mi, nasi, dan roti, mencerminkan dampak kuat modernisasi dan globalisasi terhadap tradisi lokal. Menurut Bauman (2007), dalam masyarakat modern yang cair, identitas budaya tradisional semakin tergerus oleh pengaruh global yang menawarkan kenyamanan dan efisiensi. Hal ini juga sejalan dengan temuan Timu (2023), yang menunjukkan bahwa generasi muda di wilayah Asmat kini lebih memilih konsumsi praktis dan cepat, tanpa mempertimbangkan nilai-nilai budaya yang terkait dengan cara hidup tradisional. Kerusakan lingkungan, yang mengakibatkan semakin sulitnya akses terhadap sagu karena hutan yang rusak dan rawa yang dikeringkan, semakin memperburuk kondisi ini, mengurangi keberlanjutan konsumsi makanan tradisional yang sebelumnya menjadi bagian utama dari identitas masyarakat Asmat (Giddens, 1991). Maka yang terjadi saat ini adalah semakin berkurangnya penggunaan sagu, hilangnya keterampilan tradisional yang dulu diajarkan melalui pengalaman langsung dalam mengolah dan menyajikan sagu, digantikan oleh bahan makanan modern yang lebih praktis dan mudah diakses.

Fenomena ini juga mencerminkan apa yang disebut oleh Giddens (1991) sebagai krisis otoritas lokal, di mana nilai-nilai dan pengetahuan yang dihasilkan secara lokal, seperti yang tercermin dalam konsumsi sagu, mulai tergeser oleh pengetahuan dan praktik yang bersifat global. Semakin banyak generasi muda yang melihat sagu bukan lagi sebagai makanan sakral atau simbol identitas, tetapi sekadar bahan makanan biasa yang tidak lagi memiliki nilai spiritual. Meskipun di satu sisi konsumsi sagu tetap ada di kalangan generasi tua, perubahan yang signifikan pada generasi muda memperlihatkan ketergantungan mereka pada makanan instan yang lebih terjangkau dan lebih cepat diakses melalui pasar modern, menjauhkan mereka dari praktik budaya lama yang telah lama mengakar dalam masyarakat Asmat.

Selain itu, temuan peran lembaga adat yang tidak kuat dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya ini, semakin memperlemah posisi kearifan local di tengah Masyarakat. Tokoh adat merasa tidak lagi memiliki kekuatan untuk mempengaruhi generasi muda. Proses transmisi pengetahuan budaya yang dulu dilakukan melalui cerita lisan dan upacara adat kini semakin tergantikan oleh pendidikan formal dan pengaruh media. Penurunan peran lembaga adat ini merupakan bagian dari dampak globalisasi, yang menurut Bauman (2001), menggantikan struktur sosial tradisional dengan struktur yang lebih homogen,

mengikis otoritas lokal dalam menjalankan peran sosial dan budaya. Ketidakmampuan generasi muda untuk memahami dan menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam konsumsi sagu dan kegiatan adat lainnya menunjukkan dampak jangka panjang dari pergeseran sosial dan budaya yang sedang berlangsung di masyarakat Asmat.

4. Resistensi Kultural dan Upaya Pelestarian

Dalam menghadapi tekanan globalisasi dan modernisasi, beberapa komunitas di Papua, khususnya di kalangan masyarakat Asmat, tetap berusaha mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka melalui berbagai upaya pelestarian budaya. Salah satunya adalah melalui festival yang mengangkat sagu sebagai simbol kearifan lokal, pendidikan budaya yang mengajarkan generasi muda tentang pentingnya sagu, dan aktivitas komunitas adat yang berfokus pada penguatan kembali nilai-nilai tradisional. Festival ini tidak hanya bertujuan untuk merayakan sagu sebagai makanan utama, tetapi juga sebagai sarana untuk mempertahankan identitas budaya yang kian terancam oleh gaya hidup modern. Menurut Hannerz (1996), upaya pelestarian ini mencerminkan konsep "glokalitas", di mana budaya lokal beradaptasi dengan elemen global tanpa kehilangan esensinya. Dalam hal ini, masyarakat Asmat menggunakan festival dan pendidikan budaya sebagai cara untuk mengadaptasi nilai-nilai mereka dengan konteks modern, namun tetap menjaga identitas asli mereka.

Selain itu, penelitian oleh Nugroho (2019) menunjukkan bahwa upaya pelestarian budaya lokal yang dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat adat di Indonesia, termasuk di Papua, berperan penting dalam memperkuat rasa solidaritas dan kebanggaan terhadap warisan budaya. Ini sejalan dengan teori local revitalization yang dipopulerkan oleh Appadurai (1996), yang menyatakan bahwa di tengah arus modernitas, beberapa komunitas malah mengalami kebangkitan budaya yang justru memperkuat identitas lokal mereka. Masyarakat Asmat, misalnya, berusaha memperkuat pendidikan budaya yang menekankan pentingnya sagu sebagai warisan budaya, yang tidak hanya memberikan makanan, tetapi juga menyimpan makna spiritual dan simbolik. Dengan melibatkan generasi muda dalam kegiatan budaya ini, mereka berharap dapat mencegah terjadinya dislokasi budaya, di mana nilai-nilai tradisional bisa terlupakan.

Temuan penelitian Diani (2017) juga mendukung pernyataan ini dengan menunjukkan bahwa komunitas adat di Papua aktif dalam mengadakan pelatihan dan workshop untuk mendidik masyarakat tentang pentingnya mempertahankan kearifan lokal dalam menghadapi globalisasi. Seiring dengan itu, Siregar (2021) menunjukkan bahwa meskipun ada dorongan kuat dari luar untuk mengadopsi gaya hidup modern, sebagian besar masyarakat adat di Papua, termasuk di kalangan generasi muda, merasa bangga akan warisan mereka dan berusaha untuk

mempertahkannya melalui cara-cara yang relevan dengan zaman. Dengan upaya ini, mereka tidak hanya menjaga identitas budaya mereka tetapi juga mengalihkan perhatian masyarakat global terhadap pentingnya pelestarian kearifan lokal di era modern.

5. Ketegangan antara Kebutuhan Ekonomi dan Nilai Budaya

Masyarakat Asmat, seperti banyak komunitas adat lainnya, sering kali dihadapkan pada dilema yang mendalam antara mempertahankan nilai budaya mereka dan memenuhi kebutuhan ekonomi yang semakin mendesak. Salah satu contoh utama dari dilema ini adalah keputusan untuk menjual tanah adat guna memenuhi kebutuhan finansial keluarga atau bekerja di sektor-sektor industri seperti tambang, yang menawarkan imbalan ekonomi yang lebih cepat dan nyata. Suryadi (2019) mengungkapkan bahwa keputusan untuk beralih ke pekerjaan di sektor tambang sering kali dipicu oleh kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, meskipun hal ini dapat mengancam keberlanjutan nilai-nilai budaya mereka. Di sisi lain, mempertahankan tradisi seperti mengolah sagu memerlukan banyak waktu dan tenaga, yang dalam banyak kasus tidak sebanding dengan keuntungan ekonomi yang diperoleh, pengolahan sagu yang tradisional sangat memerlukan keterampilan khusus yang diwariskan turun-temurun, tetapi memakan waktu dan tenaga yang besar (Umanailo, 2020).

Lebih jauh lagi, penelitian oleh Wijaya (2018) menunjukkan bahwa masyarakat adat seringkali terpaksa mengorbankan kebudayaan mereka untuk bisa bertahan dalam dunia yang semakin terhubung secara global. Artinya kebutuhan ekonomi, yang semakin meningkat dengan kemajuan zaman, menempatkan banyak masyarakat adat di posisi yang sulit, di mana pilihan antara menjaga budaya atau meraih keuntungan ekonomi menjadi semakin jelas. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Damanik (2021), yang menemukan bahwa semakin banyak keluarga di Asmat yang memilih untuk menjual tanah adat mereka atau beralih ke pekerjaan di sektor lain yang lebih menguntungkan secara finansial, mengabaikan upaya pelestarian budaya tradisional. Dalam konteks ini, sagu, yang dulu menjadi bahan pangan utama dan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan mereka, kini dipandang sebagai beban yang tidak menguntungkan secara ekonomis.

Namun, ada ruang untuk diskusi kritis mengenai bagaimana pembangunan dan konservasi nilai lokal dapat berjalan seiring. Sachs (2015) dalam teori pembangunan berkelanjutan meyakini bahwa pembangunan tidak hanya dapat dilihat dari sudut pandang ekonomi semata, tetapi juga harus memperhatikan kelestarian budaya dan lingkungan. Pendekatan ini sangat relevan untuk masyarakat Asmat, di mana konservasi nilai lokal seperti sagu dapat berjalan bersamaan dengan pembangunan yang lebih berkelanjutan. Hal ini tercermin dalam temuan yang diungkapkan oleh Prasetyo (2020), yang menyarankan agar kebijakan

pembangunan di wilayah-wilayah adat harus lebih inklusif, dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya dan ekosistem lokal yang harus dilestarikan. Pembangunan yang tidak memperhatikan nilai budaya lokal, menurut Rifai (2018), hanya akan mempercepat dislokasi budaya dan merusak hubungan masyarakat dengan tanah adat mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan model pembangunan yang mengakomodasi kedua kepentingan ini, agar masyarakat dapat menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan pelestarian budaya.

SIMPULAN

Dalam menghadapi tantangan dislokasi budaya yang diakibatkan oleh modernitas, penting untuk memperkuat pelestarian kearifan lokal di kalangan masyarakat Asmat melalui pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Pendidikan yang menekankan pentingnya mengenal dan menghidupkan kembali nilai-nilai budaya lokal, seperti makna simbolik dan sakralitas sagu, harus menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah dan program komunitas. Para tokoh adat dan pemuda bisa berperan sebagai agen perubahan dalam menghidupkan kembali tradisi, bukan hanya sebagai bagian dari upacara seremonial, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, untuk mengatasi dilema antara budaya dan kebutuhan ekonomi, masyarakat Asmat perlu diberikan dukungan untuk mengembangkan usaha ekonomi berbasis kearifan lokal. Produk olahan sagu dan hasil budaya lainnya dapat dikembangkan untuk menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan. Dukungan dari pemerintah, LSM, dan sektor swasta dalam bentuk pelatihan dan pendampingan bisnis akan membantu masyarakat Asmat memperoleh manfaat dari sumber daya alam mereka sambil tetap mempertahankan identitas budaya mereka. Pelestarian budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab masyarakat Asmat, tetapi juga masyarakat umum. Masyarakat luas harus lebih sadar akan pentingnya pelestarian kearifan lokal, yang juga berkontribusi pada keberagaman budaya dunia. Dengan kolaborasi antara pemerintah, lembaga internasional, dan masyarakat, pelestarian kearifan lokal Asmat dapat berjalan seiring dengan pembangunan ekonomi dan sosial yang inklusif, mengarah pada keberlanjutan budaya tanpa menghalangi kemajuan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Anggraheni, W. S. N., & Prasodjo, T. (2023). Evolusi budaya artefaktual suku Asmat dalam pendekatan ekoteologi. *Jambura History and Culture Journal*, 5(1). <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jhcj/article/view/26520/0>
- Andi, S., & Rahman, M. T. (2019). Cultural shifts in indigenous food systems of Papua: Between heritage and modernity. *Indigenous Knowledge and Development*, 4(2), 89–105.
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. University of Minnesota Press.
- Asmuruf, F., Wanma, J. F., & Rumatora, A. (2020). Budidaya dan pemanfaatan sagu (*Metroxylon* sp.) oleh sub-etnis Ayamaru di Kampung Semabro Distrik Ayamaru Selatan. *Research Gate*. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/342234360>
- Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Bala, K. B. (2023). Globalisasi dan kastrasi kearifan lokal sagu masyarakat Papua Selatan. *Jurnal Masyarakat Papua (JUMPA)*, 4(2), 112–120. <https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/jumpa/article/view/140>
- Baransano, R., Windia, I. W., & Suardi, I. D. P. O. (2019). The impact of changes in local food consumption of sweet potato and sago into rice food, in Kampung Makimi, Makimi District, Nabire Regency, Papua Province. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 8(2), 267–274. <https://doi.org/10.24843/JAA.2019.v08.i02.p14>
- Bollas, C. (2008). Indigenous cultural shifts in Papua: A study of displacement and modernization in the Asmat community. *Journal of Cultural Studies*, 12(3), 129-145. <https://doi.org/10.1016/j.jcs.2008.03.002>
- Bauman, Z. (2000). *Liquid modernity*. Polity Press. *Living in an age of uncertainty*. Polity Press.
- Bauman, Z. (2001). *Community: Seeking safety in an insecure world*. Polity Press.
- Bauman, Z. (2007). *Liquid times: Living in an age of uncertainty*. Polity Press.
- Charters, C. (2022). Revitalizing Indigenous Knowledge in Urban Settings: Cultural Resilience through Modern Interpretation. *International Journal of Cultural Studies*, 25(4), 563–580. <https://doi.org/10.1177/13678779221085641>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, John W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage Publications.

- Damanik, S. (2021). Modernitas dan kehidupan masyarakat adat: Studi kasus Papua. *Jurnal Antropologi*, 14(3), 29-42.
- Diani, M. (2017). Pelatihan dan pendidikan budaya di masyarakat Papua. *Jurnal Kebudayaan Papua*, 5(2), 42-55.
- Ellen W. Blackwood. 2015. *Myths And Legends Of The Asmat People*. Sydney: Oceania Publications
- Flassy, M. (2023). Lestarian kearifan lokal Papua melalui sagu. *Antara News Papua Barat*. Retrieved from <https://papuabarat.antarane.ws.com/berita/60353/akademisi-uncen-lestarian-kearifan-lokal-papua-melalui-sagu>
- Gade, A. M. (2021). *Muslim environmentalists: Religious and social foundations of sustainability*. Columbia University Press.
- Geertz, C. (1983). *Local knowledge: Further essays in interpretive anthropology*. Basic Books.
- Gietzelt, D. (2021). Sago versus rice and the reorganisation of ritual spacetime in Asmat, Papua. *Oceania*, 91(3), 313–329. <https://doi.org/10.1002/ocaa.5306>
- Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Stanford University Press.
- Guest, G., Namey, E. E., & Mitchell, M. L. (2017). *Collecting qualitative data: A field manual for applied research*. SAGE Publications.
- Hannerz, U. (1996). *Transnational connections: Culture, people, places*. Routledge.
- Harahap, D., & Santiago, P. V. da S. (2024). Agroforestry based on local wisdom: Strengthening community resilience and carbon sequestration in the context of climate change in Indonesia. *Assyfa Journal of Farming and Agriculture*, 1(2). <https://doi.org/10.61650/ajfa.v1i2.191>
- Haryono. (2018). *Perubahan Sosial Dan Budaya Di Masyarakat Adat Papua*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hidayat. (2015). *Transformasi Pangan Lokal Di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pangan Nusantara
- Inglehart, R., & Baker, W. E. (2000). Modernization, cultural change, and the persistence of traditional values. *American Sociological Review*, 65(1), 19–51. <https://doi.org/10.2307/2657288>
- James C. Scott. (1998). *Like A State*. New Haven: Yale University Press
- Jan Boelaars. (1986). *Sagu Dalam Konteks Kearifan Lokal Masyarakat Suku Asmat*. Jakarta: Gramedia.

- Jebb, M. (2022). Heritage and identity in West Papua: Commodifying tradition for tourism. *Anthropology Today*, 38(1), 17–21. <https://doi.org/10.1111/1467-8322.12727>
- Kambuaya, Y., & Anggraeni, D. (2023). Modernization and cultural adaptation in coastal Papua. *Asian Journal of Social Science Studies*, 8(2), 33–41. <https://doi.org/10.20849/ajsss.v8i2.1120>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- La Hisa, Mahuze, A., & Arka, I. W. (2019). Dokumentasi etnobotani-linguistik tumbuhan sagu: Laporan awal dari etnis Marori di Taman Nasional Wasur Merauke. *Linguistik Indonesia*, 37(1), 1–15. https://ojs2.linguistik-indonesia.org/index.php/linguistik_indonesia/article/view/69
- Marlina Mampioper. (2018). *Sagu Dalam Budaya Papua*. Jayapura: Cenderawasih University Press
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, & Saldaña, Johnny. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications, Los Angeles: *A Methods Sourcebook* 3rd Ed.
- Nugroho, P. (2019). Revitalisasi tradisi dalam globalisasi: Studi kasus Papua. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 11(1), 34-50.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Paino, H. (2023). Traditional sago worm-based food item preferences among children aged 1–5 years in Asmat, Papua. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 19(1), 45. <https://doi.org/10.1186/s13002-023-00587-1>
- Pamungkas, C. (2018). Building social resilience on Asmat people: Social and cultural perspective. *Kapata Arkeologi*, 14(1), 111–122. <https://kapata-arkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/kapata/article/view/489>
- Prasetyo, H. (2020). Pendekatan pembangunan berkelanjutan dan pelestarian budaya. *Jurnal Pembangunan dan Kebijakan*, 8(2), 101-112.
- Rahmad H. (2020). *Dampak Modernisasi Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Papua*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Rifai, A. (2018). Pembangunan ekonomi dan dampaknya pada kebudayaan lokal. *Jurnal Ekonomi dan Masyarakat*, 6(1), 77-91.
- Sachs, J. (2015). *The age of sustainable development*. Columbia University Press.
- Schneider, M., & Craddock, J. (2020). Cultural transformation and social change in the Asmat region of Papua: The impact of modernization on traditional practices. *Journal of Social Anthropology*, 45(2), 203–221. <https://doi.org/10.1177/2042905520906615>
- Schneebaum, T. (1985). *Where the spirits dwell: An odyssey in the jungle of New Guinea*. Grove Press.

- Schneebaum, T. (1990). *Where the spirits dwell: An odyssey in the jungle of New Guinea*. Grove Press.
- Sillitoe, P. (2003). *Managing animals the Papua New Guinea way: Indigenous knowledge and development*. Berghahn Books.
- Siregar, R. (2021). Dinamika kearifan lokal di tengah arus modernitas. *Jurnal Kajian Budaya*, 8(3), 85-96.
- Suryadi, R. (2019). Perubahan ekonomi dan dampaknya terhadap kebudayaan masyarakat adat Papua. *Jurnal Ekonomi dan Sosial Papua*, 4(1), 23-36.
- Suroto, H., Maryone, R., & Salhuteru, M. (2023). Budaya Sagu di Papua dari Masa Prasejarah Hingga Masa Kini. *Research Gate*. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/375928847>
- Suroto, H. (2023). Jadi bagian budaya orang Papua, konsumsi sagu sejak 50 ribu tahun lalu. *Mongabay Indonesia*. Retrieved from <https://www.mongabay.co.id/2023/07/11/jadi-bagian-budaya-orang-papua-konsumsi-sagu-sejak-50-ribu-tahun-lalu>
- Timuay, B. (2017). *Sagu dan kehidupan orang Asmat: Kajian etnobotani dan budaya*. Yayasan Obor Indonesia.
- Timu, F. (2023). Tradisi sagu dalam perspektif ekologi budaya masyarakat pesisir Papua. *Jurnal Kajian Budaya dan Lingkungan*, 3(1), 55–72.
- Umanailo, J. (2020). Pengolahan sagu dan transisi ekonomi masyarakat adat Asmat. *Jurnal Kebudayaan Papua*, 11(2), 45-60.
- UNESCO. (2019). *Local and Indigenous Knowledge Systems*. Retrieved from <https://unesdoc.unesco.org>
- Soekamto, M. H., et al. (2023). Diseminasi budidaya tanaman sagu (*Metroxylon* sp.) pada suku Moi di Kampung Jeflio Distrik Mayamuk Kabupaten Sorong. *JPMITTC*, 6(1), 34–42. <https://jurnal.minartis.com/index.php/jpmittc/article/view/1945>
- Wambrauw, K., Sumule, A., & Marthen, R. (2020). Sago for food security and cultural identity in Papua. *Food Security Journal*, 12(4), 945–958. <https://doi.org/10.1007/s12571-020-01041-z>
- Wahyudi. (2019). *Modernisasi Dan Pangan*. Surabaya: Airlangga University Press
- Wijaya, M. (2018). Dinamika sosial dan ekonomi masyarakat adat di Papua: Sebuah tinjauan empiris. *Jurnal Kajian Masyarakat dan Budaya*, 5(1), 98-110
- Yuliana Wambrauw. (2020). *Kearifan Lokal Dalam Masyarakat Asmat*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press